

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan karakter (*character building*) di era globalisasi sekarang ini memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu khususnya peserta didik agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Sedemikian seriusnya, persoalan pembentukan karakter (*character building*) menjadi ciri khas yang sangat kuat untuk membentuk karakter bagi siswa-siswi di madrasah. Lebih khusus pula bahwa menteri agama dan menteri pendidikan dalam berbagai kesempatan menyerukan hal itu. Pendidikan karakter oleh banyak kalangan dipandang sangat urgen dan harus dilakukan bersama demi terwujudnya karakter peserta didik yang baik.

Character Building merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik sehingga karakter terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik. Kaitan dengan seorang guru menurut Shofwan bahwa setiap guru dianggap berhasil apabila mampu membentuk anak didiknya sebagai generasi yang berkarakter.¹

¹ Arif Muzayin Shofwan, "Membentuk Generasi Berkarakter melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah", dalam Arif Setiawan, dkk., (Ed), 2017. *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa (Catatan Kritis dan Sharing Pengalaman Guru di Indonesia)*. Malang: UMM Press, hal. 479.

Tak jauh dari hal di atas, *Character Building* yang dibangun dalam pendidikan terasa signifikan dengan Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Undang-undang di atas memberikan penegasan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan karakter bangsa.

Jika direnungkan secara seksama, persoalan karakter bangsa adalah persoalan akhlak, moral, atau etika peserta didik. Meskipun secara sistematis pendidikan di sekolah sudah dijalankan dengan tepat mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, namun belum sepenuhnya menghasilkan peserta didik yang beretika, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Sebagai contoh persoalan tersebut diantaranya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antar pelajar, tindakan-tindakan kurang baik lainnya. Itulah

² Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2005), hal 94

yang menjadikan agama Islam ini mendapat sorotan dikarenakan karakter yang kurang baik dan dalam konteks pendidikan telah hilang karakternya.³

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pengembangan karakter adalah sistem pendidikan yang lebih menekankan pengembangan intelektual dari pada pengembangan karakter, misalnya evaluasi pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif atau akademik saja. Ketika intelektual menjadi segalanya, dan menyingkirkan kecerdasan-kecerdasan yang lain, maka hampalah spiritualitasnya. Menjadi seorang pemimpin, pejabat, atau profesi apapun, tidak dipandang sebagai amanah dari Tuhan untuk mengabdikan kepadaNya dan masyarakat pada umumnya.⁴

Ada banyak karakter yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Misalnya, kekerasan peserta didik senior terhadap juniornya, kekerasan dalam rumah tangga, menjamurnya perbuatan korupsi di kalangan pejabat, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, dan berbagai tindakan kriminal lainnya, semua itu mengindikasikan telah tergesurnya nilai-nilai luhur keagamaan. Jika hal tersebut dibiarkan tentu saja akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancuran akhlak yang mulia. Padahal seorang muslim dalam melakukan apa saja harus didasari dengan akhlak yang mulia.⁵

Pendidikan karakter sendiri juga mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti yaitu program pengajaran di

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 10

⁴ Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: OBSESI Pers, 2013), hal 22

⁵ Imam Suprayago, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 20

sekolah yang bertujuan membangun watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill/ psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama.⁶

Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan secara terus menerus sejak usia dini, karena pembangunan karakter lebih mudah diterapkan ketika anak masih duduk di sekolah madrasah ibtidaiyah. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pendidikan.

Pembentukan Karakter (*character building*) dalam pendidikan selayaknya menjadi pionir untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang menjadi salah satu wadah yang bisa menunjang dalam pembentukan karakter pada tiap-tiap peserta didik.

Mengingat pentingnya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, maka perlu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk lembaga pendidikan. Idealnya, pembentukan pendidikan karakter diterapkan di seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah.

⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

Realitas di lapangan, karakter anak bangsa saat ini memang mengalami penurunan, jauh dari yang diharapkan oleh orang tua dan sangat patut diperhatikan. Dapat kita telusuri bagaimana karakter anak bangsa saat ini sangat lemah. Di dunia pendidikan, contohnya saja kebiasaan menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, penyalagunaan obat-obatan, penyulikan terhadap remaja, maupun anak dibawah umur, aksi pornografi, pelecehan seksual, dan masalah kesenjangan sosial saat ini.

Karakter anak bangsa yang semakin pudar ini membuat pihak orang tua dan guru kewalahan menghadapi semuanya. Bahkan orang tua dan guru sendiri kadang-kadang kurang memperhatikan yang sedang terjadi dengan anak-anak jaman sekarang. Faktor yang menyebabkan karakter anak bangsa kurang saat ini adalah kurangnya kedisiplinan, kurang perhatian dari orang tua, guru yang terkadang lalai untuk fokus ke semua siswa dalam memperhatikan para siswa, meniru tindakan teman sebayanya, dan canggihnya teknologi.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan karakter adalah MIN Sumberjati Kademangan Blitar merupakan lembaga pendidikan yang berada di daerah pedesaan tetapi mampu menerapkan budaya religius serta kebiasaan baik yang secara teratur diterapkan di madrasah ini sehingga mendorong peserta didik berperilaku menurut aturan yang ada. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada juga telah memadai untuk menerapkan budaya religius.

Saat ini seorang guru dituntut untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral disekolah baik dalam pembelajaran ataupun dalam pembentukan karakter di sekolah. Dengan melalui ini peserta didik diharapkan dapat memahami, merasakan dan melakukan tindakan yang mencerminkan perilaku yang baik, dan dapat ditekankan pula melalui pembiasaan terhadap perilaku perilaku tersebut peserta didik tidak akan terbebani oleh adanya tuntutan yang datang dari luar. Jadi, pada prinsipnya kegiatan pembentukan karakter pada peserta didik mengutamakan penumbuhan motivasi dalam diri mereka.

Diakui atau tidak pembinaan perilaku ini banyak faktor yang mendorong untuk menumbuhkan perilaku baik tersebut. Selain faktor penumbuhan motivasi dalam diri peserta didik dibutuhkan juga faktor yang berasal dari luar yaitu guru, keluarga, dan lingkungan. Namun, sebagai seorang pendidik yang mempunyai andil besar dalam proses pembentukan karakter (*character building*) yang selama ini diberikan. Oleh karena itu, guru perlu mengemas dan merancang kegiatan pembentukan karakter (*character building*) yang akan diterapkan sehingga kegiatan tersebut dapat bermakna bagi peserta didik. Melalui kegiatan yang bermakna ini nantinya peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya masih ada peserta didik yang acuh tak acuh terhadap kegiatan pembentukan karakter (*character building*). Sebagai contoh tidak mengerjakan tugas rumah, ramai di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung dan tidak tertib ketika apel pagi dll. Mungkin

mereka masih belum memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai peserta didik yang baik. Oleh karena itu guru harus dapat mengontrol dan membimbing peserta didik melalui tindakan yang mencerminkan perilaku baik di sekolah. Hal ini akan lebih efektif manakala di terapkan dengan kegiatan pembentukan karakter (*character building*).

Kegiatan inilah yang sekarang terus terapkan oleh MIN Sumberjati Kademangan Blitar dalam membentuk, membina, dan membudayakan perilaku yang baik. Peserta didik dibudayakan untuk datang tepat waktu, ketika guru datang memberi salam dan mencium tangannya, bersikap hormat kepada guru dan banyak lainnya. Menurut Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., sebagaimana yang dikatakan bahwa :

“selain melalui pembiasaan yang telah dilakukan peserta didik sebelum dimulainya pembelajaran, peserta didik juga dibiasakan untuk berdo'a dilanjut membunyikan pancasila menyanyikan lagu nasional sebelum memasuki pembelajaran dan serta melaksanakan piket kelas sebelum pulang sekolah”.⁷

Peserta didik juga selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini terlihat ketika peneliti mengamati kegiatan peserta didik pada jam kosong ketika guru kelas sedang rapat. Peserta didik di berikan tugas untuk menempel portofolio matematika pada buku tulis. Mereka dengan patuh mengikuti arahan guru untuk tidak keluar kelas sebelum waktu istirahat tiba dan mengerjakan tugas dengan baik yang dikontrol oleh ketua kelas. Sisa-sisa sampah hasil portofolio, mereka mengumpulkan dan membuangnya

⁷ Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, S.Pd.I., pada tanggal 15 Januari 2018.

ditempat sampah dan menyapu kelas apabila ada sisa sampah yang tercecer di dalam kelas.

Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat baik dalam menanamkan pendidikan melalui pembentukan karakter (*character building*). Upaya untuk menggalakkan kembali karakter dapat ditempuh dengan melaksanakan pembentukan karakter (*character building*).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi *Character Building* di MIN Sumberjati Kabupaten Blitar**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemaparan mengenai penerapan, peran warga, faktor pendukung dan hambatan Implementasi *Character Building* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri tepatnya di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Baik dari segi kesiapan gurunya, kebijakan kepala sekolah maupun peserta didiknya. Secara umum, penelitian ini ingin meneliti tentang “Implementasi *Character Building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar”. Dari fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?

2. Bagaimana peran warga madrasah dalam penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?
3. Apa hal-hal yang mendukung dan menghambat penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam peran warga madrasah dalam penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam hal-hal yang mendukung dan menghambat penerapan *character building* di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pembentukan karakter (*character building*) dan mengetahui penerapan, faktor pendukung dan hambatan tentang implementasi

character building yang berkaitan dengan pembentukan karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi salah satu acuan bagi guru dalam membentuk karakter siswa, agar tercipta generasi peserta didik yang dipupuk sejak usia dini dengan kegiatan yang efektif dan efisien. Dengan penelitian ini juga besar harapan saya agar guru tidak banyak membuang waktu yang lama untuk berceramah.

b. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa penelitian ini agar siswa mampu memahami tiap materi yang disampaikan oleh guru dan lebih memahami lagi ketika dijelaskan dengan bentuk riilnya. Selain itu manfaat lain agar siswa termotivasi dan berakarakter dengan baik sesuai dengan harapan guru dan orang tua peserta didik.

c. Bagi Peneliti Lain

Kegunaan bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini bisa memberikan ruang dan wawasan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian secara lebih mendalam mengenai tema *character building*.

E. Definisi Istilah

Agar dapat memberikan pemahaman dan kesamaan persepsi di dalam pemahaman para pembaca, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Kata implementasi dalam Bahasa Inggris dituliskan “implementation” memiliki arti pelaksanaan, implementasi.⁸ Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.⁹

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme atau sistem bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan yang dilakukan.¹⁰

⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 391.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* : (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), hal 377.

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* : (Jakarta : Grasindo, ,2002), hal 70.

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mncapainya serta memerlukan jaringan perencanaan dan pelaksanaan dan birokrasi yang efektif dan baik.¹¹ Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksudkan adalah pelaksanaan pembentukan karakter terhadap siswa yang kurang baik yang melekat di dalam diri setiap siswa.

2. *Character Building*

Kata “*character*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti: pertama, watak, karakter, sifat. Kedua, peran. Makna “peran” ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya.¹² Dengan demikian, yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah karakter arti pertama, yakni watak atau sifat. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Dengan demikian, orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian.¹³

Dalam konsep pendidikan, *character building* adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai

¹¹ Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), hal 39.

¹² John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 107.

¹³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Apollo Lestari, t.t., 2000), hal 327.`

pancasila.¹⁴ *Character building* sesungguhnya tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan saja, tetapi memiliki spektrum yang lebih luas.¹⁵ Maka, *character building* dapat dilakukan di dalam maupun di luar dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini, *character building* adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara yang akan terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma yang berlaku.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi dalam enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, membahas tentang : Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang : Kajian teori, kerangka berfikir dan kajian penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang : Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data,

¹⁴Aditya Ramadhani Meoko, “*Character Building*” dalam <http://adityaramahanim.wordpress.com>, diakses pada 8 April 2014.

¹⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), hal 56.

teknik penumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian membahas tentang hasil penelitian yang ditemukan di MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Bab V Pembahasan yakni membahas temuan-temuan yang ada di hasil penelitian sesuai dengan teori atau tolok ukur yang digunakan.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran kepada beberapa pihak.